

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* (bakteri Gram-negatif) dimana penularannya berasal dari makanan dan minuman yang terkontaminasi. Penyakit ini dapat menyerang pada balita, anak-anak, hingga orang dewasa. Gejala klinis yang ditimbulkan secara bertahap, mulai dari yang ringan hingga berat, timbul dalam bentuk gejala umum 1-3 minggu setelah terpapar seperti demam, sakit kepala, malaise (merasa tidak nyaman), anoreksia (hilangnya nafsu makan), serta mialgia (nyeri otot). Namun pada pemeriksaan fisik hanya ditemukan berupa gejala demam dan terus meningkat hingga suhu mencapai 40°C. (DiPiro *et al.*, 2005). Menurut Kementerian Kesehatan RI, prevalensi demam tifoid di Indonesia sekitar 350-810 per 100.000 penduduk. Artinya terdapat 600.000-1.500.000 kasus demam tifoid tiap tahunnya. (Levani & Prasty, 2020).

Antibiotik merupakan terapi awal bagi penderita demam tifoid. Namun penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi serta meningkatnya efek samping yang tidak diinginkan sehingga perlu dilakukan evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik pada penyakit demam tifoid. Dilakukannya review jurnal ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid yang meliputi 4T (Tepat pasien, Tepat indikasi, Tepat obat, dan Tepat dosis).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien Demam Tifoid meliputi 4T : Tepat pasien, Tepat indikasi, Tepat obat, dan Tepat dosis dari artikel hasil penelitian sebelumnya.

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien Demam Tifoid meliputi 4T : Tepat pasien, Tepat indikasi, Tepat obat, dan Tepat dosis dari artikel hasil penelitian sebelumnya.